

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, penelitian membutuhkan penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai referensi. Langkah ini guna memperkuat teori, konsep, dan rancangan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian pertama berjudul “*Higher Education Students Perceptions of Environmental Issues and Media Coverage*” yang diteliti oleh Tuula Keinonen, Irmeli Palmberg, Jan Kukkonen, Elja Yli-Panula, Cristel Persson, Rytis Vilkonis tahun 2016. Tim peneliti ini berasal dari tiga negara yang berbeda, yaitu Finland, Swedia, dan Lithuania. Penelitian yang dilakukan di tiga negara, Finland, Swedia, dan Lithuania meneliti terkait persepsi mahasiswa perguruan tinggi tentang isu lingkungan yang terjadi di Eropa dan hubungannya dengan persepsi liputan media. Dalam penelitian tersebut, media dianggap memiliki peran penting sebagai penyaji masalah lingkungan. Namun, mahasiswa menganggap bahwa media mengaburkan beberapa informasi masalah lingkungan, seperti keanekaragaman hayati dan pemanasan global.

Penelitian Keinonen, *et al.* mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan objek penelitian 429 mahasiswa di tiga negara, Finland, Swedia, dan Lithuania. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring yang dikembangkan ke dalam tiga bahasa dan menggunakan uji Chi-kuadrat untuk melihat hubungan antar variabelnya. Hasil penelitian ini memperlihatkan persepsi mahasiswa di tiga negara berbeda-beda, mahasiswa Finland dan Swedia

menganggap permasalahan isu lingkungan hanya sedikit memengaruhi kehidupan sehari-hari. Sementara, mahasiswa Lithuania sangat merasakan pengaruh yang lebih kuat. Hal ini bisa jadi disebabkan karena perbedaan kondisi lingkungan di masing-masing negara. Selain itu, perbedaan media dalam meliput isu lingkungan di tiap negara berbeda dan dapat menimbulkan variasi persepsi yang berbeda juga.

Penelitian terdahulu kedua adalah “Pemberitaan dan Persepsi Masyarakat Tentang Isu Lingkungan Hidup di Media Cetak Lokal Provinsi Kalimantan Timur” yang ditulis oleh Inda Fitryarini tahun 2013. Penelitian ini mengolaborasi tingkat pemahaman pekerja pers terhadap permasalahan isu lingkungan. Pemahaman yang dimaksud dapat tercermin dari karya jurnalistik yang dipublikasikan.

Dalam penelitian ini, Fitryarini membandingkan dua media cetak lokal, yaitu *Kaltim Post* dan *Tribun Kaltim*. Dengan metode analisis isi, peneliti melihat pemberitaan isu lingkungan hidup pada Surat Kabar Harian *Kaltim Post* dan *Tribun Kaltim* periode 5 November – 5 Desember 2012. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu 17 berita pada Surat Kabar *Tribun Kaltim* dan 37 berita pada Surat Kabar *Kaltim Post*. Tidak hanya itu, peneliti juga menggabungkan metode analisis kualitatif dengan melihat persepsi khalayak terhadap pemberitaan isu lingkungan di kedua media tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah LSM Lingkungan, Dosen atau Pakar Komunikasi Sosial Pembangunan, dan mahasiswa FISIP Universitas Mulawarman.

Hasil dari penelitian ini adalah pemberitaan mengenai isu lingkungan di kedua media konvensional memiliki perbedaan, yaitu *Kaltim Post* paling intensif

memunculkan isu berita lingkungan daripada *Tribun Kaltim*. Sementara, perbedaan persepsi mengenai peran media cetak lokal juga terdapat dalam isu lingkungan hidup di Kalimantan Timur. Hal ini karena tingkat persepsi individu sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan kebiasaan yang dimiliki. Peneliti juga mengaitkan hasil penelitiannya dengan Teori Perbedaan Individu yang mengandung rangsangan khusus agar menimbulkan interaksi berbeda dengan watak perorangan.

Penelitian terdahulu ketiga “*How Do Environmental News and The Under the Dome Documentary Influence Air-Pollution Knowledge and Risk Perception Among Beijing Residents?*”. Penelitian ini dilakukan oleh Yixin Chen & Xichuan Liu pada tahun 2021.

Penelitian Chen & Liu ingin menguji efek terpaan berita lingkungan di Beijing dalam film dokumenter yang berjudul “*Under the Dome*” tentang pengetahuan polusi udara dan persepsi risikonya. Selain itu, ingin menguji pengetahuan polusi udara khalayak Beijing berfungsi sebagai mekanisme yang menghubungkan paparan berita lingkungan dengan persepsi risiko. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang meninjau Teori Kognitif Sosial.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini menggunakan salah satu platform survei *online* terbesar di Cina dalam mengumpulkan datanya. Dari survei yang disebar, sebanyak 523 penduduk yang berpartisipasi untuk mengisi survei tersebut. Dalam menganalisis data yang didapat, Chen & Liu menggunakan *Macro Process Model 4 Hayes*, di mana Chen & Liu merencanakan untuk menjalankan dua model mediasi. Pertama, paparan berita lingkungan sebagai variabel

independen, pengetahuan polusi udara sebagai mediator, dan faktor demografis serta Dokumenter “*Under the Dome*” sebagai variabel kontrol. Kedua, persepsi risiko sebagai variabel hasil, paparan Dokumenter “*Under The Dome*” sebagai variabel independen, pengetahuan polusi udara sebagai mediator, dan faktor demografis dan paparan berita lingkungan sebagai variabel kontrol.

Hasil dari penelitian Chen & Liu adalah paparan berita lingkungan pada media arus utama telah berhasil meningkatkan pengetahuan penduduk Beijing terkait polusi udara serta persepsi risiko tertular penyakit karena kabut asap. Selain itu, peningkatan pengetahuan polusi udara karena paparan berita lingkungan akan meningkatkan persepsi risiko penduduk Beijing.

Penelitian terdahulu keempat berjudul “Media Alternatif dalam Jurnalisme Lingkungan Di Indonesia: Studi Kasus *Mongabay* Dalam Pemberitaan Kebakaran Hutan dan Lahan” yang diteliti oleh Calvin Anggara pada tahun 2020. Penelitian ini mengetahui bagaimana media alternatif *Mongabay* yang memiliki fokus pada isu lingkungan mengatur pola pemberitaannya, terutama pada pemberitaan kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Indonesia. Anggara memfokuskan penelitian ini pada jurnalisme lingkungan yang dilakukan jurnalis dalam memproduksi berita.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif eksplanatif dengan paradigma *post-positivist* yang diartikan sebagai suatu hal yang menentukan efek atau hasil. Dengan metode studi kasus, Anggara memilih jurnalis *Mongabay* dan jurnalis kontributor *Mongabay* dan *Tempo*. Hasil dari penelitian terdahulu ini adalah media alternatif *Mongabay* dilakukan dengan penulisan yang berorientasi

pada perubahan, kritik, dan informasi yang lengkap.

Penelitian terdahulu yang didapat ada berbagai macam metode yang digunakan untuk mendalami topik persepsi dan media alternatif yang membahas tentang isu lingkungan. Dari penelitian terdahulu pertama peneliti mendapat relevansi, di mana dalam penelitian terdahulu tersebut memfokuskan pada persepsi audiens, yaitu mahasiswa. Begitu juga dengan penelitian terdahulu yang kedua, salah satu informan yang dipilih adalah mahasiswa. Namun, pada penelitian terdahulu pertama fokus media yang meliput isu lingkungan adalah media daring. Penelitian terdahulu kedua juga berfokus pada media cetak konvensional, yaitu *Kaltim Post* dan *Tribun Kaltim*. Sementara peneliti mengembangkan ke ranah media alternatif, yaitu *VICE Indonesia*. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian pada persepsi mahasiswa terhadap kualitas berita lingkungan di *VICE Indonesia*.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek yang penting bagi manusia untuk merespon kehadiran berbagai macam aspek dan gejala di sekitarnya (Amalliah, 2019, p. 8). Sugiharto (dalam Amalliah, 2019, p. 8) juga mengatakan bahwa persepsi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh pikiran untuk menerjemahkan stimulus atau proses yang akan masuk ke alat indera manusia. Menurut Alaya (2019, p. 28), persepsi merupakan inti dari sebuah komunikasi, interpretasi atau penafsiran yang identik dengan pemahaman kode dari pertama

dikomunikasikan. Menurut Amalliah (2019, p. 3), setiap individu mempunyai kecenderungan dalam melihat suatu hal yang sama, tetapi dengan cara yang berbeda. Perbedaan ini yang bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandang (Amalliah, 2019, p. 4).

Dalam Rakhmat (2008, p. 51), persepsi terdiri dari tiga aktivitas, yaitu seleksi, organisasi, interpretasi. Seleksi yang melingkupi sensasi dan atensi. Organisasi adalah yang meletakkan suatu rangsangan bersama dengan rangsangan lainnya, sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna. Sementara, interpretasi merupakan tahapan terpenting atas informasi yang diperoleh. Rakhmat (2008, p. 52) juga menambahkan faktor yang memengaruhi persepsi, sebagai berikut.

a. Perhatian

Perhatian atau atensi merupakan proses penerimaan makna terhadap stimulus yang muncul dalam kesadaran penerima. Menurut Rakhmat (2008, p. 52), ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi perhatian, seperti faktor eksternal yang merupakan penarik perhatian dengan memikat khalayak dalam memilih sebuah media. Rakhmat (2008, p. 52) menambahkan bahwa penarik tersebut diperhatikan karena memiliki sifat dominan, seperti gerakan, kebaruan, dan pengulangan.

i. Gerakan

Khalayak pada umumnya tertarik dengan sebuah objek yang bergerak, di mana khalayak senang

melihat sesuatu yang bergerak dibandingkan yang diam saja.

ii. Kebaruan

Adanya kebaruan yang berbeda pasti akan menarik perhatian khalayak, karena akan lebih mudah untuk diingat. Tanpa adanya kebaruan, khalayak akan merasa bosan dan bisa saja lepas dari perhatian.

iii. Pengulangan

Hal yang ditampilkan sesering mungkin dengan adanya variasi juga menarik perhatian khalayak, sehingga memunculkan sugesti untuk terus mengonsumsi media tersebut.

Selain adanya faktor eksternal, Adapun faktor internal yang dikemukakan oleh Rakhmat (2008, p. 55-56). Rakhmat mengatakan bahwa faktor internal atau penaruh perhatian merupakan faktor khalayak dalam memilih sebuah media yang akan dikonsumsi. Persepsi bersifat selektif, di mana khalayak dapat dipengaruhi oleh ekspetasi. Persepsi tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor biologi, faktor sosial budaya, faktor psikologis, dan faktor fisiologis. Semakin besar aspek antar individu, maka semakin besar juga perbedaan persepsi mereka tentang realitas.

Tabel 2.1 Faktor Internal/Penarik Perhatian

	Dimensi	Indikator
Faktor yang memengaruhi persepsi	Ekspetasi	Pengalaman pribadi
	Fisiologis	Kondisi fisik individu yang memadai
	Biologis	Emosi individu
	Sosial budaya	Lingkungan dan Pendidikan
	Psikologis	Keinginan individu

Sumber: Rakhmat, 2008

b. Faktor Fungsional Penentu Persepsi

Menurut Rakhmat (2008, p. 56), faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman, dan yang termasuk dalam faktor personal. Dalam faktor ini yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk objeknya, melainkan karakteristik orang yang memberikan respon pada suatu objek. Rakhmat (2008, p. 56) juga mengatakan bahwa objek yang mendapat tekanan dalam persepsi individu merupakan objek yang memenuhi tujuan individu tersebut dalam melakukan persepsi. Hal tersebut yang menyebabkan sebuah persepsi

berbeda.

c. Faktor Struktural Penentu Persepsi

Dalam Rakhmat (2008, p. 58), jika ingin memahami sebuah peristiwa tetapi tidak dapat meneliti peristiwa dan fakta tersebut, maka harus melihat peristiwa sebagai satu kesatuan, karena manusia selalu memandang objek dalam konteksnya. Struktur dalam penentu persepsi diperoleh dengan cara mengelompokkan berdasarkan kedekatan dan persamaan. Jika objek atau peristiwa dalam ruang lingkup dan waktu yang sama, maka individu akan menanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama. Persepsi setiap individu berbeda, karena pasti memiliki makna yang berbeda tergantung pada realitasnya. Rakhmat (2008, p. 59) juga menambahkan bahwa struktural ini mengacu pada proses menangkap sebuah arti objek sosial dan pengalaman yang dialami manusia dengan lingkungan.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan konsep persepsi menurut Rakhmat (2008) untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana proses pemberian makna dan interpretasi dari pengalaman yang diterima terhadap apa yang dilihat dan ditampilkan.

2.2.2 Mahasiswa Sebagai Khalayak Media

Menurut Napoleon Cat (dalam Achyarini, 2020, p. 58), pengguna

internet terbanyak di Indonesia merupakan mereka yang berumur 18-24 tahun dan memiliki persentase sebesar 37,3% atau setara dengan 23.000.000 orang. Usia 18-24 tahun termasuk ke dalam golongan generasi Z atau biasa disebut dengan generasi internet. Generasi Z memiliki rentang lahir pada tahun 1995-2010. Generasi Z ini lebih banyak berhubungan secara sosial melalui dunia maya, karena sejak kecil telah akrab dengan gawai. Hal ini dikategorikan sebagai generasi kreatif. Generasi Z merasa nyaman dengan lingkungan yang penuh dengan teknologi (Achyarini, 2020, p. 59).

Penggunaan media massa oleh generasi Z dinilai mampu memberikan pengaruh dalam berbagai tingkatan (Azman, 2018, p. 2). Menurut Bungin (dalam Azman, 2018, p. 2), media dapat secara langsung berperan sebagai saluran informasi, pendidikan, dan hiburan. Namun, efek dari media massa bukan hanya sekadar memengaruhi sikap saja, melainkan dapat memengaruhi perilaku individu. Azman (2018, p. 2) juga menambahkan dalam hal ini, mahasiswa yang termasuk ke dalam generasi Z memiliki peran penting untuk mengelola berbagai sumber informasi yang didapatkan, karena dapat dikatakan manusia memiliki fungsi dan peran yang diemban sebagai kelompok intelektual.

Schwartz (dalam Cresnar & Nadelko, 2020, p. 3) mendefinisikan nilai diri dalam teorinya "*Theory of Basic Human Value*" dan menggolongkannya menjadi 10 nilai dasar yang terdapat di setiap individu, yaitu *conformity, tradition, benevolence, universalism, self-direction, stimulation, hedonism, achievement, power, security*. Selanjutnya, Schwartz (dalam Cresnar & Nadelko, 2020, p. 4) juga menambahkan bahwa nilai dasar dapat membentuk

dimensi yang lebih tinggi, yaitu *self-transcendence value*, khususnya pada generasi Z. *Self-transcendence value* menggambarkan *benevolence* atau kebajikan dan *universalism*.

Sifat *benevolence* atau kebajikan mengarahkan individu untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dalam satu kelompok atau lingkungan. Selain itu, nilai ini menekankan pada kesukarelaan kepada orang lain atau lingkungan (Yasmin, 2015, p. 15). Sementara, sifat *universalism* memiliki pemahaman, apresiasi, toleransi untuk melindungi kesejahteraan orang lain dan lingkungan alam. Namun, individu ini harus disadarkan dengan sesuatu, seperti kelangkaan sumber daya alam (Yasmin, 2015, p. 16).

Oleh karena itu, penelitian ini memilih mahasiswa yang memiliki rentang usia 18-24 tahun dan mengakses berita mengenai isu lingkungan pada media massa yang dijadikan sebagai informan. Penelitian ini menggunakan konsep yang mengacu pada teori Schwartz (dalam Cresnar & Nadelko, 2020) yang dijelaskan bahwa generasi Z, yaitu mahasiswa memiliki nilai dasar, yaitu *benevolence* dan *universalism*.

2.2.3 Kualitas Berita dan Berita Lingkungan

Menurut Fritjers dan Velamuri (2010, p. 6), kualitas berita menjadi berkurang karena meningkatnya keberpihakan yang dilakukan oleh pers untuk kepentingan kekuatan pasar. Hal tersebut juga yang membuat proses peliputan menjadi terbatas.

Ada beberapa indikator untuk melihat kualitas berita menurut Urban dan

Schweiger (2013, p. 3) yang telah ditinjau melalui penelitian McQuail (1992), Schatz dan Schulz (1992), Poettker (2000), dan Arnold (2009).

a. Keberagaman (*Diversity*)

Keberagaman informasi yang didapatkan harus memiliki kesempatan yang sama untuk dicantumkan dalam suatu kesempatan. Keberagaman tersebut dapat berupa keragaman sudut pandang atau sumber informasi.

b. Relevansi (*Relevance*)

Pemberitaan diharapkan dapat fokus pada isu aktual dan relevan terhadap masyarakat untuk disajikan menurut kepentingannya. Relevansi tersebut dapat bersifat temporal sesuai situasi atau berkenaan dengan konten yang analisisnya lengkap dan berkualitas.

c. Akurasi (*Accuracy*)

Informasi dalam pemberitaan harus lengkap dan akurat agar masyarakat dapat memercayai beritanya untuk dijadikan sebagai dasar dalam menentukan suatu keputusan. Selain itu, terdapat aspek lain, seperti ketepatan, presisi, dan transparansi.

d. Dapat dipahami (*Comprehensibility*)

Selain lengkap dan akurat, pemberitaan juga harus mudah dipahami oleh khalayak yang mengonsumsinya agar informasi yang diberikan dapat berguna dalam kehidupan. Standar mudah dipahami, yaitu meliputi kesederhanaan, tatanan yang bersifat

formal, koherensi, dan ringkas.

e. Standar etika (*Ethics*)

Jurnalis dan berita yang dihasilkan harus patuh terhadap standar etika kualitas pemberitaan yang sudah ada. Standar etika tersebut, yaitu menghormati hak pribadi, menghormati agama, menghormati moral, melarang tindakan diskriminasi, dan melindungi kaum muda.

f. Imparsialitas (*Impartiality*)

Liputan dan berita yang dihasilkan perlu menjamin sudut pandang yang netral dan keberimbangan atas semua fakta, posisi, dan sumber. Hal ini disebabkan karena informasi dalam pemberitaan akan membentuk opini khalayak.

Menurut Sudiby (2014, p. 5) penerapan jurnalisme lingkungan dalam berita, yaitu untuk mengedukasi masyarakat agar melestarikan lingkungan. Berita lingkungan memiliki fokus topik terhadap situasi realita yang terjadi di lingkungan, seperti banjir, tanah longsor, penggundulan hutan, kearifan lokal, konservasi, limbah, dan penggunaan sumber daya.

Menurut Ritonga (dalam Iqbal, Saefullah, Muchtar, 2020, p. 36), seorang jurnalis berita harus mampu membahas isu lingkungan karena pers yang mempunyai peran untuk mengubah pola pikir dan memberikan kesadaran bagi khalayak melalui suatu pemberitaan. Sehingga, melalui berita lingkungan yang menerapkan prinsip jurnalisme lingkungan, usaha menghimbau masyarakat untuk melestarikan lingkungan dapat tersampaikan dengan baik dan

dapat dipercaya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep kualitas berita menurut Urban & Schweiger (2013) untuk mengetahui apakah berita lingkungan yang akan diteliti pada salah satu media alternatif sudah memiliki kualitas isi berita yang baik atau tidak.

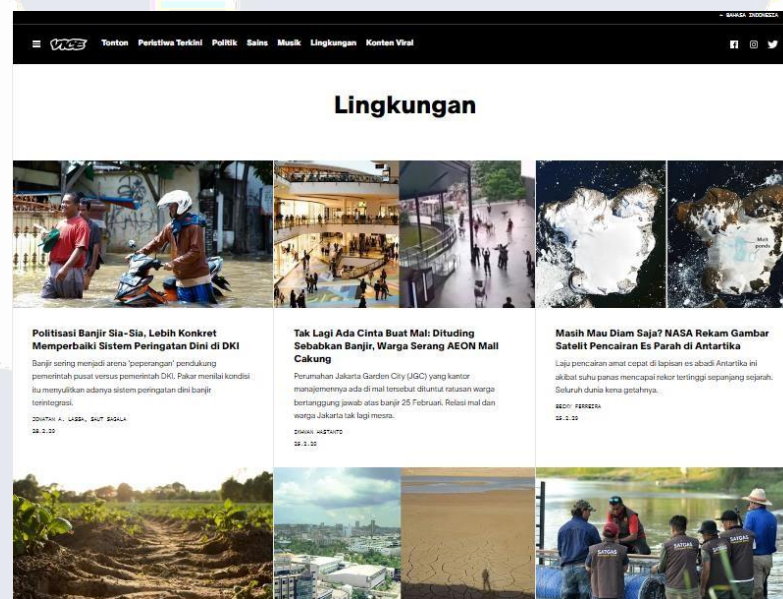
2.2.4 Media Alternatif *VICE Indonesia*

Chris Atton (2002, p. 12) mengatakan bahwa media alternatif merupakan media yang memiliki cara penyampaian berita yang berbeda dengan media arus utama. Jurnalis yang mempublikasikan media alternatif tertanam dalam gaya hidup masyarakat, sehingga berita yang diciptakan pun sesuai dan mendalam pada kehidupan khalayak. Atton juga mengatakan bahwa media alternatif merupakan kebalikan dari media arus utama.

Menurut Miller (dalam Ramadhan, 2019, p. 26) *VICE* merupakan salah satu majalah punk yang ditujukan untuk generasi muda. Keaslian pemberitaannya merupakan salah satu kunci dari setiap cerita yang ada di dalam isi berita *VICE*. *VICE* berkembang dari majalah budaya lokal menjadi perusahaan media global *multi-platform* dalam waktu yang singkat (Ramadhan, 2019, p. 27). *VICE* hadir di Indonesia pada November 2016 yang merupakan pertama kalinya *VICE* hadir di Asia Tenggara (Eka, 2016, para 2). Bisnis dari *VICE* adalah sebuah media digital dengan nuansa kontra budaya yang khas dan berani untuk generasi muda. Melalui isi cerita yang unik, *VICE* sering kali menyajikan bahasan pemberitaan yang cukup kaku dan juga mengundang

kontroversial (Eka, 2016, para 2).

Selain itu, menurut Ramadhan (2019, p. 5), *VICE Indonesia* merupakan situs berita dengan gaya jurnalisme yang berbeda karena mengutamakan kedalaman berita, *VICE Indonesia* juga berani dalam mencari sebuah sudut pandang pemberitaan, dan pemberitaan di *VICE Indonesia* mengeksplorasi mengenai kebudayaan. Saat ini, media alternatif *VICE Indonesia* telah mempublikasikan lebih dari 100 berita lingkungan, baik di *Instagram* dan *website*-nya.



Gambar 2.1 Kanal berita lingkungan di *VICE Indonesia*.

Sumber: *VICE Indonesia*

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media alternatif *VICE Indonesia* sebagai media alternatif yang diteliti. Dapat dikatakan bahwa *VICE Indonesia* memiliki ciri khas dan gaya konten berita yang berbeda dari media

lainnya. Sehingga, dapat memikat khalayak di Indonesia. Namun, apakah hal tersebut kemudian membuat khalayak dapat memaknai konten *VICE Indonesia*, khususnya pada pemberitaan lingkungan.

2.3 Alur Penelitian

Berawal dari keadaan lingkungan tempat makhluk hidup tinggal ada banyak isu perubahan lingkungan yang didukung oleh data-data, seperti Peringatan “Kode Merah” oleh IPCC. Media pun berkembang tidak hanya media arus utama saja, tetapi media alternatif yang mulai memberitakan tentang kondisi lingkungan dengan membuka kanal khusus tentang lingkungan. Media alternatif menjadi salah satu tujuan khalayak dalam mendapat informasi. Menyesuaikan dengan gaya dan minat pembaca, media alternatif juga mulai bermunculan di tengah arus media *mainstream*, salah satunya adalah *VICE Indonesia*. Media yang memiliki nuansa sosial budaya dan berani dalam memberitakan dengan sudut pandang yang berbeda, terutama di kalangan generasi Z. Tidak dipungkiri *VICE Indonesia* membuka kanal lingkungan dengan tidak menghilangkan ciri khas pemberitaan dari *VICE Indonesia* sendiri.

Secara garis besar, berita lingkungan pada umumnya bersifat sama seperti berita pada umumnya. Menurut Atmakusumah (dalam Iqbal, Saefullah, Muchtar, 2020, p. 36), jurnalisme lingkungan memiliki tiga misi, yaitu menumbuhkan kesadaran khalayak akan isu lingkungan, media massa sebagai wahana untuk menyadarkan khalayak mengenai peran dalam mengelola lingkungan, dan terakhir adalah hak koreksi oleh pers dalam mengontrol isu lingkungan. Berita lingkungan

dapat dipublikasikan dalam bentuk *soft news* atau *feature story* serta dikemas dalam investigasi mendalam, sehingga penyajian berita lingkungan berguna untuk mengimbangi berita *hard news*.

Mahasiswa sebagai khalayak yang menggunakan media alternatif memiliki nilai dasar yang dikemukakan dalam teori Schwartz “*Theory of Basic Human Value*”, di mana generasi Z memiliki kecenderungan nilai *benevolence* atau kebajikan dan *universalism* (dalam Cresnar & Nadelko, 2020, p. 3). Nilai ini dapat membangun pandangan mahasiswa dalam mengiktui pemberitaan lingkungan di media *VICE Indonesia*. Proses dalam memberikan pemaknaan dan interpretasi berbeda-beda berdasarkan realitas atau pengalaman yang diterima terhadap apa yang ditampilkan. Oleh karena itu, penelitian akan mengaitkan kualitas pemberitaan lingkungan di *VICE Indonesia* pada konsep persepsi tersebut terhadap apa yang ditampilkan kepada mahasiswa dengan menggunakan konsep kualitas menurut Urban & Schweiger (2013) melalui wawancara.

